Vol. 6 No. 3, November 2024 JRMDK Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi e-ISSN: 2656-8330

SAGU BENGKALIS : STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI PENGOLAHAN PANGAN ALTERNATIF

Winne Febrianisa[1], Noor Efni Salam[2] Ringgo Eldapi Yozani[3]
[1,2,3]Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: winnefebrianisa02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis dalam pemberdayaan UMKM melalui pengolahan sagu sebagai pangan alternatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis menerapkan empat tahap strategi komunikasi oleh Hafied Cangara yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Dalam perencanaan menentukan sasaran komunikasi yakni UMKM olahan sagu, pesan komunikasi dilakukan berkolaborasi dengan lintas sektor terkait, kemudian menetapkan komunikator yang memiliki daya tarik dan berkredibilitas serta pemilihan media secara langsung dan online. Dalam pelaksanaan dilakukan pembinaan, pelatihan UMKM, dan kegiatan perlombaan seperti Pekan Sagu Nusantara. Dalam evaluasi dilakukan pemilihan komunikator yang memiliki minat dan kredibilitas yang baik dalam pemberdayaan UMKM, membantu UMKM membangun branding usaha yang baik serta membantu UMKM mengoptimalkan bahan baku sagu yang ada untuk diolah. Tahap pelaporan terdiri dari laporan lisan dan tertulis.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Pemberdayaan, UMKM, Sagu

ABSTRACT

This research aims to analyze the communication strategy carried out by the Bengkalis Regency Food Security Service in empowering MSMEs through processing sago as an alternative food. Sago is. This research uses a qualitative descriptive method, while data collection techniques use direct observation and interviews. The research results showed that the Bengkalis Regency Food Security Service implemented Hafied Cangara's four communication strategy stages: planning, implementation, evaluation, and reporting. In planning, determine the communication target, namely processed sago MSMEs, compose communication messages related to sago MSMEs in collaboration with various related sectors, and then determine communication methods and communicators. These namely people are attractive and have credibility and choose media with face-to-face meetings and online media. In implementing the empowerment of processed sago MSMEs, namely by training and training MSMEs, introducing MSMEs and their products through public activities such as exhibitions, bazaars, and competitions between sub-district, district, and provincial levels. These competition activities include the Archipelago Sago Week, Menu Creation Competition, Festival of Various, Nutritious, Balanced, and Safe Local Food Competitions (B2SA). In the evaluation reviewing external and internal factors, measuring performance, and taking corrective actions such as selecting communicators with good interest and credibility in empowering MSMEs, helping MSMEs build good business branding, and helping MSMEs optimize existing sago raw materials for processing. As well as reporting consisting of verbal reports submitted quickly and directly and written reports by the Activity Technical Implementation Officer (PPTK) which will be submitted to the Head of the Bengkalis Regency Food Security Service through the Head of the relevant Division.

Keywords: *Communication Strategy, Empowerment, MSMe, Sago*

Pendahuluan

Nasi adalah makanan pokok bagi banyak negara di seluruh dunia, termasuk negara kita Indonesia. Seolah-olah semua masyarakat mengonsumsi nasi sebagai satu-satunya sumber karbohidrat mereka. Bahkan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan) selalu mengalokasikan dana untuk memenuhi kebutuhan beras nasional untuk mensejahterakan rakyat Indonesia. Namun, masyarakat Indonesia menjadi kebiasaan memakan nasi sebagai sumber karbohidrat hingga muncul anggapan bahwa beras merupakan simbol dari keberhasilan dan kemakmuran ekonomi bangsa. (Suryani, Abdurrachim, and Alindah 2016) Contoh makanan pokok pengganti seperti gadung, ganyong, garut, gembili, jagung, jewawut, kentang, kimpul, labu kuning, pisang, sagu, singkong, sukun, suweg, talas, ubi jalar dan uwi. (Redy, 2017)

Dilansir dari databoks.katadata.co.id pada tahun 2023 Indonesia menjadi negara keempat sebagai negara terbanyak dalam mengonsumsi beras. Data tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1 mengenai volume konsumsi beras antar negara.

Gambar 1. Volume Konsumsi Beras Berdasarkan 10 Negara Terbanyak Global

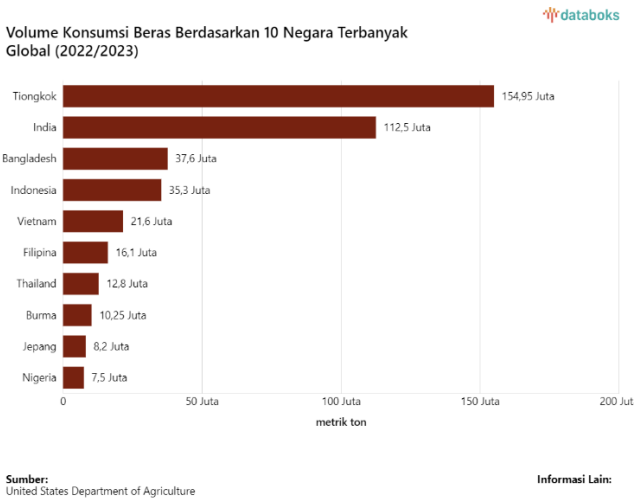

Sumber: databoks.katadata.co.id

Gambar 1 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi keempat sebagai negara yang mengonsumsi beras terbanyak di dunia pada tahun 2023 yakni sebesar 35,5 juta ton. Selain itu, data dari Dinas Ketahanan Pangan Kab. Bengkalis 2023 menunjukkan produksi beras di Kabupaten Bengkalis hanya sebesar 22,73% dari 43.810,42 ton konsumsi pertahun. Ini menunjukkan data yang jomplang antara kebutuhan dan produksi di masyarakat Kabupaten Bengkalis. Sehingga untuk memenuhi konsumsi beras, pemerintah mengimpor beras dari negara lain. Terlebih jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah dan tentunya membutuh beras untuk memenuhi asupan makan.

Di Bengkalis yang merupakan salah satu Kabupaten terletak di Riau juga mengimpor beras dari daerah luar seperti Sumatera Barat dan Jawa. Dilansir dari RRI.go.id, Kepala Bidang Tanaman Pangan Hortikultura Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Bengkalis yakni Rafiani mengatakan dibutuhkan sekitar 58.000 ton beras untuk Kabupaten Bengkalis, baru terpenuhi 20 persen selebihnya dari daerah luar. Ia menjelaskan untuk meningkatkan produktifitas pertanian dan memaksimalkan potensi lahan di setiap kecamatan membutuhkan dukungan alat pertanian, irigasi, dan lainnya. (Sri Mawarti, 2023)

Namun sebenarnya, selain beras banyak sekali sumber makanan yang bisa dimanfaatkan dan menjadi sumber karbohidrat di Kabupaten Bengkalis seperti sagu, ubi dan jagung. Ternyata, sagu berpotensi menjadi sumber makanan pokok bagi masyarakat Kabupaten Bengkalis dan telah dikonsumsi oleh sebagian masyarakat seperti sagu yang memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi. Dikatakan bahwa 100 gram sagu sama dengan satu porsi nasi. Sebagian besar sagu terdiri dari karbohidrat kompleks, serat, dan protein. Masyarakat di daerah tropis, terutama di tempat yang sulit untuk menanam tanaman pangan lainnya, dapat menggunakan makanan ini sebagai sumber energi penting. Sagu sering dianggap sebagai makanan yang mudah dicerna dan cocok untuk mereka yang tidak bisa makan gluten. Produksi sagu membentuk identitas budaya dan tradisi masyarakat di berbagai daerah selain memberikan keuntungan finansial bagi petani sagu. Masyarakat Indonesia, terutama, memiliki hubungan sosial yang kuat karena sagu sering diolah secara komunal. Sagu sebagai tanaman asli Indonesia, tentunya memiliki potensi yang cukup besar sebagai pengganti beras untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat masyarakat Indonesia yang dapat digunakan sebagai pakan ternak, bahan pangan industri, energi, dan pembudidayaannya sangat ramah lingkungan. (Santoso, 2018)

Dilansir dari databoks.katadata.co.id pada tahun 2021, dikatakan bahwa Riau termasuk penghasil sagu terbesar. Selain kelapa sawit, sagu adalah komoditas pertanian yang unggul di Provinsi Riau. Pada tahun 2021, produksi sagu Riau mencapai 274.807 ton, menjadikannya yang terbesar di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Tanaman sagu tumbuh di daerah hilir sungai dan rawa-rawa seperti di Indragiri Hilir, Bengkalis, dan Kepulauan Meranti di Riau. Data tersebut dapat dilihat dalam Gambar 2.

Gambar 2. Provinsi dengan Produksi Sagu Terbesar Tahun 2021

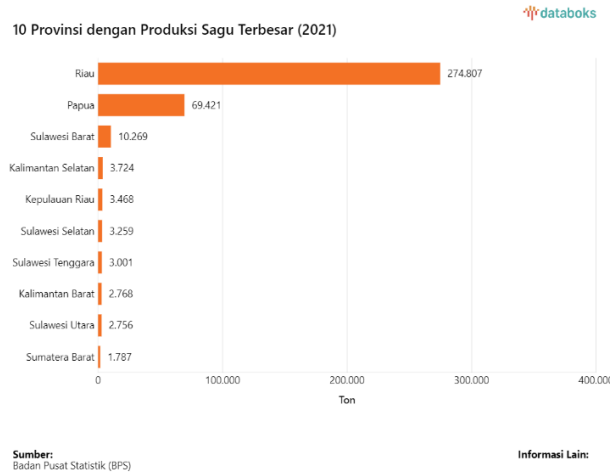

Sumber : databoks.katadata.co.id

Sebelumnya, sudah banyak penelitian tentang bagaimana strategi dalam mempertahankan sagu sebagai pangan lokal. Sagu diharapkan mendukung Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Sagu dapat membantu ketahanan pangan nasional karena dapat digunakan untuk pengelolaan, pengendalian, dan pelestarian lingkungan. Selain itu, masyarakat Indonesia dapat menggunakan sagu sebagai pengganti beras. Dengan demikian, penelitian ini melihat bagaimana strategi sagu menjadi makanan alternatif dari segi komunikasi. Penelitian ini

menggunakan konsep strategi dari Hafied Cangara yang mengatakan tahapan dalam melihat strategi komunikasi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, di Riau sagu tumbuh pada daerah hilir sungai serta di rawa-rawa misalnya Kepulauan Meranti, Indragiri Hilir dan Bengkalis. Meski Kepulauan Meranti merupakan produksi sagu terbanyak di Riau, Kapubaten Bengkalis juga cukup berpotensi menghasilkan tanaman sagu. Lahan gambut di Kabupaten Bengkalis mencapai sebesar 800.017,67 Ha, dihitung sebesar 69,68% dari total luas daratan Kabupaten (Nasrul, 2015). Mengingat sagu tumbuh di daerah gambut, karena tanaman sagu akan tumbuh lebih subur di tanah yang lebih basah, sehingga tanaman ini cocok untuk ditanam di ekosistem rawa dan gambut di Kabupaten Bengkalis. Dengan mempertimbangkan konsumsi sagu sebagai makanan lokal, diharapkan untuk meningkatkan konsumsi sagu dan olahannya dan mengurangi impor terigu (8.1 juta ton) dan konsumsi beras (114 kg/kap/tahun). (Syartiwidya, 2023)

Di Indonesia, kebanyakan teknologi pengolahan pohon sagu menjadi pati sagu masih dilakukan secara tradisional, dan hanya beberapa wilayah seperti Riau, Jambi, dan Sumatra Selatan yang menggunakan metode semi mekanis untuk mengekstraksinya. Pengolahan empulur pohon sagu secara tradisional menghasilkan pati sagu berkualitas lebih rendah daripada metode semi mekanis dan mekanis, meskipun komoditi pati sagu juga dapat dieksport. Untuk membuat sirup seperti sorbitol, glukosa, dan fruktosa, negara pengimpor membutuhkan puluhan ribu ton pati sagu setiap tahunnya. (Oesman, 2006)

Strategi komunikasi adalah cara membuat operasi komunikasi berjalan dengan baik. Pada dasarnya, strategi komunikasi adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan ini, strategi tidak hanya harus berfungsi sebagai peta jalan, tetapi juga harus menyertakan taktik oprasional. (Abidin, 2015) Proses merumuskan kebijaksanaan dan tujuan yang memberikan pengawasan pada hal yang berkontribusi dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan dikenal sebagai strategi. Salah satu tujuan strategi komunikasi adalah untuk memberi tahu (memberi tahu), memotivasi (memotivasi), mengajar (mengajar), menyebarkan informasi (menyebarkan informasi), dan mendukung proses pengambilan keputusan. (Liliweri, 2011)

Dinas Ketahanan Pangan memiliki peran yang dapat mengkampanyekan bahwa sagu bisa menjadi sumber pokok makanan masyarakat Indonesia. Mereka dapat mengadopsi pendekatan komprehensif dalam upaya ini, melibatkan berbagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, mempromosikan budidaya sagu, dan memperkuat ketahanan pangan Indonesia dengan mengurangi ketergantungan pada beras. Komunikasi yang mereka lakukan adalah dengan melakukan edukasi secara verbal dan nonverbal. Kepala Seksi Konsumsi dan Penganekaragaman Dinas Ketahanan Pangan, Erbun Yani menyebutkan bahwa kegiatan memperkenalkan makanan alternatif selain beras dikomunikasikan secara verbal dengan mensosialisasikan kepada anak-anak tingkat PAUD dan Sekolah Dasar. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada mereka bahwa kenyang itu tidak mesti mengonsumsi nasi, namun bisa juga dengan ubi, jagung, kentang dan juga sagu tentunya. Serta ia mengatakan, mensosialisasikan makanan alternatif untuk meminimalisir jika terjadi kelangkaan beras nantinya.

Selain itu, secara nonverbal telah dilakukan juga oleh Dinas Ketahanan Pangan seperti memasang poster tentang makanan alternatif yang dapat dikonsumsi selain beras. Salah satunya

adalah poster tentang sagu yang dikatakan 100 gram sagu setara dengan satu posri nasi. Dalam pelaksanaan untuk mensosialisasikannya, juga harus diberdayakan para UMKM, PKK serta masyarakat yang mengolah sagu menjadi makanan. Dengan membawa para UMKM, PKK dan masyarakat yang mengolah sagu seperti ke kancah nasional dengan mengikuti lomba cipta menu dan event Pakan Sagu Nusantara dapat menunjukkan bahwa sagu cukup digemari masyarakat dan bisa mengatasi kelebihan mengonsumsi beras sehingga dapat mengurangi impor dari daerah dan negara lain.

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis melakukan pemberdayaan kepada para UMKM pengolah sagu di Kabupaten Bengakalis. Secara teoritis, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan dengan tindakan warga sebuah komunitas yang berkumpul untuk merencanakan dan bertindak bersama untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan sumber daya mereka. (Sumodiningrat, 2009). Orang-orang mempercayai bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah ide pembangunan ekonomi yang menggabungkan nilai-nilai sosial. Ide ini mencerminkan paradigma baru pembangunan: itu berpusat pada manusia, berpartisipasi, memberdayakan (memberikan bantuan), dan berkelanjutan. (Alfitri, 2011)

Pemberdayaan masyarakat biasanya ditujukan kepada kelompok masyarakat yang lemah dan rentan sehingga mereka dapat memperoleh kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sandang, pangan, dan papan adalah beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Selain memenuhi kebutuhan dasar ini, masyarakat juga diharapkan dapat memperoleh sumber daya produktif untuk meningkatkan pendapatannya dan mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan dengan kualitas tinggi. Diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi mereka (Suharto, 2010)

Salah satu prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut: (a) meningkatkan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk menciptakan karya sendiri; (b) penerapan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan; (c) pengembangan usaha yang berorientasi pasar dan berbasis potensi daerah sesuai dengan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dan (d) meningkatkan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan (e) perencanaan, pelaksanaan dan mengendalian dilakukan secara terpadu (Tambunan 2017). Meski produktivitas UMKM belum nampak kemajuan di perekonomian nasional, banyak UMKM di beberapa daerah yang tidak memiliki dukungan yang memadai, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan usaha rakyat dan ekonomi secara keseluruhan belum optimal dibandingkan usaha-usaha yang besar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sektor UMKM masih menghadapi hambatan dan kendala baik internal maupun eksternal. (Sari, Sampurna, and Meigawati, 2022)

Dengan menganggap UMKM sebagai wadah bagi pelaku usaha, jalan menuju menjadi pelaku usaha yang kuat dan mandiri semakin terbuka. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana aturan normatif tersebut dapat diterapkan secara konkret. Menurut BAB II, Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, tujuan pemberdayaan UMKM adalah: (a) mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan; (b) menumbuhkan dan mengembangkan kapasitas UMKM untuk menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan (c) meningkatkan peran UMKM untuk pembangunan daerah,

menciptakan lapangan kerja, meratakan pendapatan, serta pertumbuhan ekonomi, dan memberantas kemiskinan. (Hapsari, P., and Karyono, 2016)

Riau adalah salah satu provinsi penghasil utama sagu di Indonesia, dengan hanya 5 (lima) kabupaten yang menanam sagu: Pelalawan, Bengkalis, Siak, Indragiri Hilir, dan Kepulauan Meranti. Kelima kabupaten ini terletak di pantai, dengan lingkungan rawa dan bergambut yang sangat sesuai untuk pertumbuhan sagu. Terdapat seluas 74.157 ha tanaman sagu, dengan 62.257 ha milik masyarakat, 38.180 ha milik tanaman menghasilkan, 20.014 ha tanaman belum menghasilkan (TBM), 4.063 ha tanaman tua rusak (TTR), dan 11.900 ha tanaman milik perusahaan besar swasta. Rata-rata produksi per ha sebesar 7.273 ton per tahun, total 364.233 ton diproduksi pada tahun 2018. (Pratama, 2020)

Sagu di Kabupaten Bengkalis dapat dijadikan olahan oleh masyarakat seperti, mie sagu, beras sagu, sempolet, Bubou gedegub sagu, putri mandi, kerupuk sagu, lempeng sagu, cendol sagu, sagu lemak, ongol-ongol sagu, mie goreng sagu, bolu dam sagu dan bolu kemojo sagu. Selain itu, terdapat pabrik sagu yang cukup terkenal di Kabupaten Bengkalis yaitu Pabrik Mie Sagu Barokah yang terletak di Desa Air Putih, Bengkalis yang sehari-harinya memproduksi dan menjual Mie Sagu dan Juga Tepung Sagu. Pabrik ini sudah beroperasi kurang lebih selama 15 tahun lamanya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2020) Metode penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, menghindari angka. Setelah dianalisis, data diberikan deskripsi sehingga orang lain dapat memahaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menafsirkan kondisi saat ini yang relevan terkait strategi komunikasi Dinas Ketahanan Pangan dalam pemberdayaan UMKM olahan sagu sebagai makanan alternatif.

Penelitian ini dilakukan pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis yang bertempat di Jalan. Antara, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian dimulai pada Mei hingga November 2024. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 orang, berasal dari Pegawai Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis dan UMKM pengolah sagu. 6 orang tersebut adalah Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis, Kepala Bidang Konsumsi dan Pangan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis, Anggota Bidang Konsumsi dan Pangan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis, kemudian mewawancarai UMKM olahan sagu yang diberdayakan oleh Dinas Ketahanan Pangan yaitu UMKM Mie Sagu Barokah, UMKM Home Industri Berkat Bersama dan UMKM Kelompok Wanita Tani (KWT) Sobirin.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Komunikasi Dinas Ketahanan Pangan dalam Perencanaan Pemberdayaan UMKM Melalui Pengolahan Sagu Sebagai Makanan Alternatif

Perencanaan komunikasi merupakan tahap setelah hasil penelitian sebelunya telah dilaksanakan. (Cangara, 2014). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam strategi

komunikasi untuk pemberdayaan UMKM olahan sagu ditinjau dari beberapa aspek seperti mengidentifikasi sasaran komunikasi, menyusun pesan komunikasi, menetapkan metode dan komunikator komunikasi serta pemilihan media komunikasi.

Diketahui bahwa tahapan yang akan dilakukan pada sasaran komunikasi yaitu melihat faktor kerangka referensi serta faktor situasi dan kondisi. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa sasaran atau khalayak dalam komunikasi adalah UMKM yang mengolah pangan lokal sagu. Mereka yang masuk ke dalam kelompok sasaran ini adalah orang atau kelompok berpotensi memiliki ketersediaan bahan baku baik jumlah dan lokasinya, merancang produk olahan pangan lokal serta potensi pemasaran produk yang mereka hasilkan. Sejauh ini ada 9 UMKM yang dibina oleh Dinas Ketahanan Pangan Bengkalis, 3 diantaranya adalah UMKM yang mengolah produk olahan sagu. Sesuai dengan judul penelitian, maka dipersempit untuk fokus kepada 3 UMKM olahan sagu yaitu Mie Sagu Barokah yang terletak di Desa Air Putih, Home Industri Berkat Bersama yang terletak di Desa Jangkang dan Kelompok Tani Wanita Sobirin yang terletak di Desa Tameran.

Pesan komunikasi merupakan informasi yang memiliki peran penting penting dalam proses komunikasi karena memengaruhi bagaimana informasi diterima dan dipahami oleh orang yang menerimanya (Effendy, 2017). Dalam sub hasil telah dijabarkan bahwa setelah Dinas Ketahanan Pangan menentukan target UMKM yang akan dibina dan diberdayakan, maka selanjutnya adalah menyusun pesan komunikasi. Informasi yang disampaikan dalam proses pemberdayaan UMKM sagu tentunya tidak terlepas dari kolaborasi berbagai pihak. Peran Kepala Dinas Ketahanan Pangan di sini sangat berpengaruh mengingat ia adalah orang yang memiliki akses ke berbagai pihak. Selain itu, ia juga dapat berkoordinasi kepada kepala bidang terkait dan berkoordinasi dengan lintas sektor terkait seperti Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Peternakan, Dinas Perkebunan, Bagian Perekonomian dan Sumber Daya Alam (SDA) di Sekretarian Daerah (Setda), Bulog dan Kamar Dagang dan Industri (Kadin). Sehingga dalam pelaksanaan nantinya, informasi yang diterima dapat memperkaya pengetahuan, dapat dijadikan pedoman atau tidak, dan dapat dijadikan pelajaran agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan pemberdayaan.

Dalam menetapkan metode serta komunikator komunikasi ada dua faktor penting yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber. Daya tarik sumber dan kredibilitasnya tentu sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan dari komunikan. Karena dari informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat mengubah sikap, perilaku bahkan opini dari komunikan. Dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis menunjuk tim yang akan melakukan kegiatan pembinaan dan pemberdayaan. Mereka yang dipilih merupakan orang-orang yang sudah diberikan pelatihan terkait keilmuan terkait dan *public speaking* yang mumpuni. Sehingga masyarakat dan UMKM yang dibina dapat menerima informasi tersebut dan menjalankannya. Anggota di dalam tim yang melakukan sosialisasi dan pembinaan tersebut merupakan orang-orang dipilih yang memiliki kemampuan dan kesepahaman terkait pembinaan yang dilakukan. Dalam tim tersebut, kepala dan anggota akan bekerja sama sehingga tercapai keinginan yang diinginkan untuk memajukan UMKM yang mengolah olahan pangan lokal sagu sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam memilih media komunikasi yang akan digunakan untuk strategi dalam merencanakan pembinaan, tentunya akan disesuaikan dengan apa kebutuhan dan apa yang

menjadi tujuan kedepannya. Media komunikasi diharapkan menjadi jembatan agar informasi diterima secara cepat dan efisien oleh komunikan. Untuk memilih media yang tepat, terlebih dahulu harus mengetahui informasi lapangan yang telah diobservasi, dalam pemberdayaan komunikasi saluran yang tepat adalah tatap muka (Rahmi, 2024). Sesuai yang telah dipaparkan dalam sub bab hasil, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis membantu mempromosikan olahan pangan lokal dari UMKM binaan mereka dengan menyelenggarakan acara yang besar maupun kecil pada tingkat kabupaten dan provinsi. Hal ini menjadi *event* yang menyenangkan bagi para UMKM karena produk mereka dapat dipamerkan kepada masyarakat luas. Selain itu, di era gempuran teknologi yang canggih ini tentunya tidak terlepas dengan media online. Berita terkait workshop, pelatihan, pameran, bazar dan kunjungan langsung biasanya akan dinaikkan pada portal berita Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bengkalis dan portal berita online lokal. Selain itu, masing-masing media sosial dari para UMKM juga akan memposting kegiatan yang telah dilaksanakan.

Strategi Komunikasi Dinas Ketahanan Pangan dalam Pelaksanaan Pemberdayaan UMKM Melalui Pengolahan Sagu Sebagai Makanan Alternatif

Pelaksanaan terdiri dari dua bagian yaitu program pelaksanaan dan kegiatan komunikasi. Program merupakan pelaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang mencakup penggunaan sumber daya seperti dana, tenaga kerja, dan fasilitas. Kedua adalah kegiatan komunikasi, pada tahap ini, strategi yang telah direncanakan sebelumnya menjadi patokan dalam pelaksanaan pemberdayaan. Dalam pelaksanaan ini, UMKM olahan sagu yang dibina oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis adalah Mie Sagu Barokah dari Desa Air Putih, Home Industri Berkat Bersama dari Desa Jangkang dan Kelompok Wanita Tani Sobirin dari Desa Tameran. Pelaksanaan dari pemberdayaan UMKM oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis adalah pembinaan dan pelatihan UMKM, mengenalkan UMKM dan produknya melalui kegiatan publik seperti pameran, bazar maupun lomba antar tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Kegiatan perlombaan ini seperti Pekan Sagu Nusantara, Lomba Cipta Menu, Festival Lomba Pangan Lokal Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) maupun lomba yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan. Hal ini merealisasikan dari pemberdayaan masyarakat dimana pemanfaatan sumber daya—termasuk ide, gagasan, bakat, talenta, dan kreativitas yang ada di masyarakat—yang tidak hanya terbarukan tetapi juga tidak terbatas dalam paradigma ekonomi kreatif (Purnomo, 2016)

Namun, dalam pelaksanaannya tidak begitu berjalan mulus. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bemgkalis harus memilih komunikator yang kredibel dan memiliki minat dalam memberdayakan para UMKM agar UMKM merasa terdorong semangatnya untuk memproduksi olahan sagu. Kemudian ditemukan juga beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan tidak konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, hambatan lainnya adalah penyediaan pangan yang terbatas karena kapasitas produksi sedikit karena biaya maupun sumber daya manusia. Salah satu contohnya adalah belum memanfaatkan media *online* dan media sosial dengan efektif untuk memasarkan hasil olahan sagu.

Gambar 3. Posting Media Sosial Facebook Kelompok Wanita Tani Sobirin Pada Kegiatan Wisata Kampong Melayu

Sumber : facebook.com/sobirin.bengkalis

Strategi Komunikasi Dinas Ketahanan Pangan dalam Mengevaluasi Pemberdayaan UMKM Melalui Pengolahan Sagu Sebagai Makanan Alternatif

Evaluasi berguna untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan kegiatan. Proses evaluasi ini nantinya akan muncul pertimbangan bagaimana memperbaiki dan meningkatkan program atau kegiatan yang telah dilaksanakan (Cangara 2014). Dalam hal ini semua saran pendapat, ide dan keluhan akan dipertimbangkan untuk kemajuan program dan kegiatan. Untuk meninjau keberhasilan kegiatan, terdapat tiga kategori dalam evaluasi yaitu yaitu meninjau faktor internal dan eksternal (analisis SWOT), mengukur kinerja, dan mengambil tindakan koreksi (Nilasari, 2014).

Evaluasi ini dilihat dari berbagai faktor-faktor internal dan ekternal. Dari tabel di atas, terlihat bahwa kendala yang paling besar adalah sulitnya konsisten dan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan banyak hal seperti, sumber daya manusia, biaya produksi yang tidak murah sehingga harus membuat produk dalam jumlah yang banyak dan hambatan daya beli masyarakat yang tidak berkelanjutan. Dalam artian, masyarakat setempat membeli produk karena penasaran akan rasa olahan tersebut. Selain itu para UMKM bergantung kepada wisatawan atau pengunjung yang datang ke Kabputaen Bengkalis untuk membeli oleh-oleh dari produk olahan mereka.

Selain itu, tantangannya adalah pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis yang secara efektif dapat membantu mendistribusikan produk olahan sagu UMKM ini ke berbagai daerah bahkan seluruh provinsi Riau untuk mendukung perekonomian lokal dan keberlanjutan dari UMKM-UMKM sagu ini. Jika ditinjau dari segi komunikator, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis harus dengan selektif memilih siapa penanggungjawab dan memilih orang-orang yang memiliki keinginan dan kesepahaman atas majunya UMKM-UMKM olahan sagu di Bengkalis. Atas kerjasama ini, nantinya produk yang dihasilkan akan mempunyai sasaran pembeli yang tepat karena komunikator mampu menjembatani UMKM dan pembeli.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dalam pelaksanaan binaan UMKM olahan pangan lokal sagu sudah dilaksanakan dengan berbagai bentuk kegiatan seperti kunjungan

langsung, pelatihan dan pameran produk baik offline maupun online. Hal ini sudah cukup baik, mengingat telah menggunakan media komunikasi dengan maksimal dan berbagai macam bentuk kegiatan. Namun disisi lain, sumber daya manusia juga wajib diperhatikan oleh Dinas Ketahanan Pangan. Dalam hal ini adalah komunikator yang memiliki daya tarik dan kredibel sebagai orang yang dipercayai oleh para UMKM olahan pangan lokal sagu juga harus duperhatikan. Mereka yang dipilih sebagai komunikator harus memiliki pengetahuan yang luas, berminat yang sama sesuai dengan maksud dan tujuan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis dan cekatan dalam membantu dan melihat peluang dari para UMKM. Sehingga proses binaan yang dilakukan menjadi efektif dan maksimal.

Kemudian, branding dari UMKM olahan sagu ini juga harus diperhatikan baik dari UMKM itu sendiri dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah branding UMKM Mie Sagu Barokah Bengkalis cukup terkenal bagi masyarakat Bengkalis bahkan para wisatawan yang datang ke Pulau Bengkalis. Sehingga ketika membeli mie sagu, masyarakat maupun wisatawan yang datang kerap mencari olahan Mie Sagu Barokah. Hal ini menunjukkan bahwasannya branding adalah salah satu langkah strategi yang baik untuk UMKM dalam mempermudah pemasaran produk olahan mereka.

Selain dari menentukan komunikator dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis yang kredibel dan membangun branding yang bagus untuk UMKM olahan sagu, tindakan koreksi selanjutnya adalah mengoptimalkan bahan baku sagu yang ada di Kabupaten Bengkalis serta teknik pengolahan yang efesien. Dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis dapat melakukan pengujian untuk memastikan produk sagu dapat memenuhi standar kualitas serta meningkatkan daya saing di pasar dengan pengembangan produk yang berinovasi. Nantinya UMKM tersebut dalam mandiri sesuai dengan prinsip pemberdayaan yaitu prinsip berkelanjutan, kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, atau kemandirian (Sri, Asmana, and Suryadiputra, 2005)

Strategi Komunikasi Dinas Ketahanan Pangan dalam Laporan Komunikasi Terkait Pemberdayaan UMKM Melalui Pengolahan Sagu Sebagai Makanan Alternatif

Pelaporan merupakan tahap terakhir dalam kegiatan perencanaan komunikasi. Laporan seharusnya dibuat secara tertulis kepada pimpinan yang akan menjadi pertimbangan pada kegiatan atau program selanjutnya. Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis, bentuk laporan disampaikan secara lisan dan tertulis.

Laporan yang disampaikan secara lisan biasanya menjadi laporan yang efesien untuk menyampaikan informasi secara cepat dan langsung. Laporan secara lisan dapat menjadi diskusi informal agar mendapatkan feedback secara langsung dari pimpinan. Namun dalam pelaksanaannya, laporan secara lisan juga terdapat kekurangan seperti tidak adanya bukti tertulis yang bisa saja informasi yang disampaikan ada bagian yang terlupa atau bahkan disalahartikan. Kemudian laporan secara lisan bisa saja kurang detail dan tidak selengkap dengan laporan yang tertulis.

Lalu, untuk laporan tertulis disampaikan kepada pimpinan dilakukan secara tertulis untuk memperoleh gambaran pelaksanaan tugas yang telah dikerjakan. Dalam laporan tertulis memiliki struktur yang formal dan baku. Laporan dibuat oleh Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK) yang berisikan kegiatan yang telah dilaksanakan. Mulai dari perencanaan

sampai kegiatan terealisasikan. Kemudian, di dalam laporan berisikan hambatan yang dihadapi serta bagaimana solusi dari permasalahan tersebut. Laporan ini nantinya akan disampaikan kepada Kepala Dinas Dinas Ketahanan Pangan melalui Kepala Bidang terkait kegiatan, dalam hal ini adalah Kepala Bidang Konsumsi dan Ketahanan Pangan. Lalu laporan inlah yang menjadi penilaian Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis sebagai realisasi kegiatan pada awal tahun anggaran berikutnya.

Dari hasil penelitian, diketahui hanya UMKM Mie Sagu Barokah dari Desa Air Putih yang mampu memproduksi mie sagu sebanyak 400 kg perhari dan dijajakan pada warung-warung di Kabupaten Bengkalis hingga ke Kota Pekanbaru. Dalam hal ini, berarti keberhasilan dari strategi Dinas Ketahanan Pangan juga tidak terlepas dari sumber daya UMKM itu sendiri. Faktor dari kualitas produk, kapasitas produksi, bagaimana manajemen produksi, inovasi hingga konsistensi mereka dalam keberlanjutan produksi.

Gambar 4. Rumah Sagu Mie Sagu Barokah Desa Air Putih

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Simpulan

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis memiliki strategi komunikasi dalam pemberdayaan UMKM olahan sagu sebagai makanan alternatif di Kabupaten Bengkalis. Hal ini dibuktikan dengan penerapannya sebagai berikut: (1) perencanaan strategi komunikasi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis dengan menentukan sasaran komunikasi yakni UMKM olahan sagu. Menyusun pesan komunikasi terkait UMKM sagu berkolaborasi dengan berbagai lintas sektor terkait. Kemudian menetapkan metode dan komunikator komunikasi yakni orang yang memiliki daya tarik dan memiliki kredibilitas dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis dan pemilihan media dengan pertemuan secara langsung serta media online, (2) pelaksanaannya dengan pembinaan dan pelatihan UMKM, mengenalkan UMKM dan produknya melalui kegiatan publik seperti pameran, bazar maupun lomba antar tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Kegiatan perlombaan ini seperti Pekan Sagu Nusantara, Lomba Cipta Menu, Festival Lomba Pangan Lokal Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) maupun lomba yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan, (3) evaluasi dilakukan dengan meninjau faktor eksternal dan internal (analisis SWOT), mengukur kinerja dan mengambil tindakan koreksi. Dalam hal ini koreksi yang dapat dilakukan oleh Dinas Ketahanan Kabupaten Bengkalis adalah memilih komunikator yang memiliki minat dan kredibilitas yang baik dalam pemberdayaan UMKM, membantu UMKM membangun branding usaha yang baik serta membantu UMKM mengoptimalkan bahan baku sagu yang ada untuk diolah dan (4) pelaporan terdiri dari laporan lisan yang disampaikan secara cepat dan langsung

dapat menjadi diskusi informal agar mendapatkan *feedback* secara langsung dari pimpinan. Serta laporan tertulis oleh Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK) yang akan disampaikan ke Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengjalis melalui Kepala Bidang terkait.

Referensi

Abidin, Yusuf Zainal. 2015. *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia.

Alfitri. 2011. *Community Development, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Agusti, Vicky Nanda, M. .. Kinanti Resmi H, S.Hum., Vanessa Chastity, and Prully Stanislous Olczewski. 2022. "Olahan Keripik Tempe Sagu Dan Pembinaan UMKM Kelurahan Kupang Krajan Kecamatan Sawahan Surabaya." *Karya Unggul: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1:291–301.

Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Daffa Hauzan Nabil, Diana Rahmi, Julesfa Nursesmita, Annisa Dwi Elsa Refina, Nurhasanah Nurhasanah, Lili Gusnita, Habib Duanda, Putri Anjeli, Nindia Nindia, and Halvy Gilang Kurniawan. 2023. "Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kerupuk Sagu Di Desa Pulau Banjar Kari,Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi." *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat* 1(4):186–90.

Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.

Hapsari, Egsantya Hida, Vina Septiana P., and Hadi Karyono. 2016. "Hukum Sebagai Pelindung UMKM Dan Pertumbuhan UMKM." Retrieved (https://www.researchgate.net/publication/311970365_Hukum_sebagai_Pelindung_UMKM_dan_Pertumbuhan_UMKM_Bagaimana_Seharusnya).

Hariyanto, Bambang. 2011. "Manfaat Tanaman Sagu (Metroxylon Sp) Dalam Penyediaan Pangan Dan Dalam Pengendalian Kualitas Lingkungan." *Jurnal Tek. Ling* 12(2):143–52.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

Nasrul, Besri. 2015. "Distribution and Potency of Peatlands for Agriculture in Bengkalis." *Agroteknologi* 1:1–7.

Nilasari, Senja. 2014. *Manajemen Strategi Itu Gampang*. Jakarta: Dunia Cerdas.

Nursalam, Dkk. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Pangan Lokal Sagu." 6(November):149–56.

Oesman, Suhendra. 2006. "Sagu Sebagai Bahan Pangan." *Ebookpangan* 1–27.

Pratama, Hardison dan Angga. 2020. "Potensi Tanaman Sagu Sebagai Produk Pangan Lokal Di Provinsi Riau." *Jurnal* (200):95–106.

Purnomo, Rochmad Aldy. 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media.

Rahmi, Junaidin. 2024. "Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bima Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)." 5(3).

Redy, Kuswanto. 2017. *Mari Mengenal Bahan Makanan Pokok Pengganti Dari Tanah Nusantara*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Santoso, Arif Dwi. 2018. "Potensi Dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia." *Jurnal Rekayasa Lingkungan* 10(2):51–57.

Sari, Andhita Fatikha, Rizki Hegia Sampurna, and Dine Meigawati. 2022. "Strategi Dinas

Koperasi, UKM, Perdagangan Dan Perindustrian Dalam Pemberdayaan UMKM Di Kota Sukabumi." 2(11):3557–66.

Satria Ari dan M.Sabri. 2018. "Pkm Usaha Makanan Khas Melayu 'Sempolet' Di Di Desa Damon Dan Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Riau."

Sri Mawarti. 2023. *80 Persen Kebutuhan Beras Di Bengkalis Dari Luar Daerah*. Bengkalis.

Sri, Najiyati, Agus Asmana, and I. Nyoman N. Suryadiputra. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.

Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Sulaeman, Budiawan, and Rakhmawati Natsir. 2021. "Serat Pelepah Sagu Sebagai Alternatif Pengganti Serat Sintesis Fiberglass." *PENA TEKNIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik* 6(1):14.

Suryani, Nany, Rijanti Abdurrachim, and Nor Alindah. 2016. "Analisis Kandungan Karbohidrat, Serat Dan Indeks Glikemik Pada Hasil Olahan Beras Siam Unus Sebagai Alternatif Makanan Selingan Penderita Diabetes Mellitus." *Jurkessia* VII(1):1–9.

Syafitri, Yuli, Irwandi Irwandi, Deddy Sulaimawan, Reni Astika, and Didi Susianto. 2022. "Penguatan Kapasitas SDM/UMKM Pengembangan Industri Pangan Lokal Tahun 2021 Pada Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Lampung." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2(1):183–90.

Syartiwidya. 2023. "Potensi Sagu (Metroxylon Sp.) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Provinsi Riau." *Jurnal Selodang Melayu* 9(1):76–83.

Tambunan, Tulus T. H. 2017. *Usaha Mikro,Kecil,Dan Menengah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wedayanti, Made Devi, Apri Siswanto, Eva Sundari, and Yeni Kusumawaty. 2024. "Pengembangan Manajemen Produk Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kerupuk Sagu." 8(3):300–307.